

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP PEMERATAAN PENDAPATAN
DI SUMATERA BARAT

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL. : 12 MAR 1997
SUMBER / HARGA : K /
KOLEKSI : KE
NO. INVENTARIS : 475/KE/97 - P, C2
KLASIFIKASI : 339.2072.AMA.20



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN
: EKONOMI TERHADAP ...
PENGARANG : Drs. SYAMSUL AMAR - B.
JENIS : LAPORAN PENELITIAN
No. DAFTAR : 138/PT37.H.16/KFI/90
TANGGAL : 4 APRIL 1990
Oleh:

Drs. Syamsul Amar. B

KEPALA,

Drs. ZAINUDDIN HR. LENGANG
NIP. 130 109 455.

Penelitian ini dibiayai oleh:
Dana SPP/DPP IKIP Padang
Tahun Anggaran 1988/1990
Surat Perjanjian Kerja No: 08/PT37.H9/N-9/1990
Tanggal 2 Januari 1990

=====

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERSONALIA PENELITIAN

Konsultan : Drs. Abd. Manaf Thaher, MS.

Peneliti : Drs. Syamsul Amar. B

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Studi ini mencoba untuk melihat pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap pemerataan pendapatan di Sumatera Barat. Dengan adanya studi ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai ikut mempengaruhi tingkat pemerataan pendapatan di Sumatera Barat.

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data time series selama 15 tahun (1974 s/d 1988) atau selama periode Repelita II s/d IV. Jenis data yang digunakan adalah data skunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik Sumatera Barat dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi dokumentasi dan wawancara dengan karyawan Biro Pusat Statistik.

Untuk melihat pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pemerataan pendapat dalam studi ini digunakan model Statistik simple regresi dengan pendekatan Ordinary Least Square, sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan model F Ratio.

Bukti empiris memperlihatkan tidak terdapat pengaruh berarti antara pertumbuhan ekonomi yang dicapai dengan tingkat pemerataan pendapatan. Hal tersebut kemungkinan karena disebabkan Produk Domestik Bruto Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor pertanian yang masih tradisional yang tidak membutuhkan investasi yang relatif besar. Disamping itu juga sektor industri maupun perdagangan yang butuh investasi relatif besar juga belum berkembang seperti di kota besar lainnya. Hal demikian akan mengakibatkan di Sumatera Barat tidak terjadinya penumpukan faktor produksi atau kekayaan pada kelompok-kelompok tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai secara bersamaan dengan pemerataan pendapatan tanpa ada salah satu diantaranya yang dikorbankan.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilaksanakan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik atau peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti.

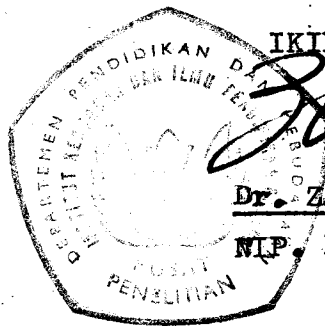
Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan proses proses pemeriksaan dari tim pemilai laporan penelitian puslit IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih.

Padang, April 1990

Kepala Pusat Penelitian

IKIP Padang



Dr. Zainil, M.A.

NIP. 130 187 088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah ...	1
B. Masalah dan Perumusan	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Pemikiran	12
C. Hipotesis	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Definisi Konsep dan Pengukuran	16
B. Teknik Pengumpulan Data	18
C. Teknik Analisis	18
D. Pengujian Hipotesis	20
E. Keterbatasan Studi	21
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	22
A. Deskripsi Data	22
B. Analisis Data dan Interpretasi	28
C. Pembahasan	31
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran-Saran	35

	Halaman
DAFTAR KEPUSTAKAAN	36
LAMPIRAN	37

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP FADANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatra Barat	22
2. Data Pendapatan Perkapita Indonesia dan Sumatra Barat	24
3. Data Jumlah Penduduk Indonesia dan Sumatera Barat	25
4. Indek Pemerataan Pendapatan Sumatera Barat	27
5. Analisis Variansi (Pengujian Model)	28
6. Analisis Variansi (Pengujian Hipotesis)	30
7. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai dua kesadaran yang bersifat dikhotomik yaitu kesadaran dimana ia harus mempertahankan eksistensinya serta kesadaran untuk menjaga lingkungan hidupnya. Pada hakikatnya pembangunan adalah merupakan manifestasi dan hasrat manusia untuk mempertahankan eksistensinya.

Menurut Hayami dan Ruthan (1981) bahwa pembangunan adalah merupakan suatu usaha untuk menyediakan banyak alternatif yang sah bagi setiap warga negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Dari pengertian pembangunan tersebut terkandung secara eksplisit bahwa pembangunan itu bukanlah untuk sekelompok masyarakat saja, tetapi adalah untuk seluruh masyarakat dan disamping itu pembangunan bukan hanya dari segi fisik saja akan tetapi mencakup juga aspek mental dan spiritual. Hal ini dinyatakan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia yang isinya adalah untuk mengujudkan masyarakat adil dan makmur yang dikehendaki oleh Yang Maha Yang Maha Kuasa.

Arah dan tujuan pembangunan jangka panjang, pembangunan nasional telah ditetapkan oleh wakil-wakil rakyat dalam bentuk GBHN dan dilaksanakan secara bertahap dan sekarang pembangunan Indonesia telah berada pada tahapan yang kelima. Sejak pembangunan tahap pertama yang dimulai 1 April 1969 pembangunan nasional diarahkan untuk meningkatkan produksi nasional dan mempercepat pertumbuhan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran.

Pembangunan nasional bukan hanya berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi saja, namun juga pada segi agihan pendapatan (distribusi pendapatan). Hal ini dinyatakan dalam Pola umum Pelita sebagai kebijaksanaan Trilogi Pembangunan yang berisikan yaitu :

(1) Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ; (2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan (3) Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa pemerataan pembangunan adalah merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional Indonesia.

Namun dalam kenyataannya masih dirasakan adanya ketimpangan dalam pembangunan nasional terutama dari segi agihan pendapatan disatu pihak ada kelompok yang tingkat kehidupannya sudah berada pada tingkat High consumption sedangkan dilain pihak ada pula sekelompok masyarakat yang tingkat kehidupannya sangat memprihatinkan (subsisten). Kelompok kedua ini adalah merupakan kelompok mayoritas penduduk Indonesia. Menurut Sumitro Djojohakusumo (1976), 53 persen dari pendapatan nasional hanya dinikmati oleh 20 persen penduduk pada umumnya dari mereka adalah orang bertempat tinggal di perkotaan dengan kehidupan yang sudah sangat baik, sedangkan dilain pihak sebanyak 40 persen dari penduduk golongan menengah hanya menikmati 32 persen dari pendapatan nasional dan yang sangat memprihatinkan adalah sebanyak 40 persen dari penduduk yang berpenghasilan rendah hanya menikmati sebesar 15 persen dari pendapatan nasional, pada umumnya kelompok ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di pedesaan sebagai petani

gurem. Pernyataan di atas senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Simaprasad Gupta (1985) dimana pendistribusian pendapatan nasional adalah tidak merata hal ini ditandai oleh Gini Coefisien sebesar 0,545 dan diperkirakan pada tahun 1997 kondisi ini akan semakin parah dimana Gini Coefisien akan menjadi 0,561. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kasyrino (1986) bahwa sekitar 36,5 juta orang atau 22 persen penduduk Indonesia termasuk ke dalam kelompok miskin, dari jumlah tersebut 8,3 juta diantaranya mereka adalah bertempat tinggal di perkotaan dan sebanyak 28,2 juta bertempat tinggal di pedesaan sebagai petani gurem.

Namun disisi lain yang perlu untuk kita banggakan sebagai bangsa Indonesia dimana selama priode 1970 - 1980 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia telah meningkat secara drastis dengan angka pertumbuhan rata-rata sebesar 7,7 persen satu tahun. Kondisi ini telah merubah kedudukan income per capita Indonesia dalam ruang lingkup dunia dari negara kelompok miskin menjadi negara kelompok menengah. Hal ini diperjelas dimana pada tahun 1979 income per capita Indonesia baru mencapai \$ 370 sedangkan pada tahun 1984 keadaan tersebut telah berubah menjadi \$ 640 (Gupta, 1985).

Kondisi di atas memperlihatkan adanya trade off antara pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan dan sangat sulit untuk menciptakan dua keadaan secara smultan. Gunar Mirdal (1957) berpendapat bahwa pembangunan ekonomi menghasilkan suatu proses sebab akibat sirkuler yang membuat sikaya mendapat keuntungan semakin banyak dan mereka yang tertinggal dibelakang akan menjadi terhambat. Dampak balik cenderung (backwash effect) memebesar dan dampak sebar (spread

effect) cenderung mengecil. Secara kumulatif kecenderungan tersebut akan semakin memperburuk ketimpangan pendapatan nasional negara berkembang. Dalam upaya untuk memperkecil ketimpangan pendapatan pemerintah telah berusaha untuk mengeluarkan beberapa program pembangunan. Sejak Repelita I perhatian secara eksplisit telah diberikan kepada pembangunan ekonomi, stabilisasi dan rehabilitasi infrastruktur diberbagai daerah dan pada saat yang sama telah terjadi pula peningkatan peranan Bidang Regional dan Daerah di Bapemas dan sejak saat itu telah timbul inisiatif pengembangan studi pembangunan wilayah. Usaha yang sama dilanjutkan pada Repelita II yaitu untuk meningkatkan koordinasi dan integrasi perencanaan regional, pada saat itu dikeluarkan Kepres No. 16/1974 tentang pembentukan Bapeda. Dan kemudian disempurnakan dengan Kepres NO. 27/1980 yang berisikan tentang gagasan membagi Indonesia menjadi 4 WPU (Wilayah Pembangunan Utama), tetapi pada Repelita III konsep perwilayahan Indonesia dikembangkan menjadi 5 WPU dengan alasan untuk memantapkan konsep tersebut. semua upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan tujuan untuk memperkecil ketimpangan pendapatan di Indonesia.

B. Masalah dan Perumusan

Dalam Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia dinyatakan secara eksplisit bahwa pemerataan pembangunan beserta hasilnya adalah merupakan prioritas dalam pembangunan demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional negara Indonesia. Namun demikian dalam mengwujudkan pemerataan pembangunan dengan segala aspeknya adalah merupakan suatu hal yang agak sulit untuk dapat dicapai dalam jangka waktu yang relatif pendek, karena terlalu banyak prasyarat yang harus dipenuhi disamping itu banyak pula kendala baik yang bersifat sosial maupun struktural seperti sistem birokrasi dan kelembagaan yang belum begitu mapan dan mampu berperannya sebagaimana yang diharapkan.

Disisi lain pertumbuhan ekonomi juga merupakan suatu faktor yang tidak diabaikan pula dalam pembangunan, justru tanpa adanya pertumbuhan mustahil kesejahteraan masyarakat dapat diwujudkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mubiyarto (1987) pemerataan tanpa diikuti oleh pertumbuhan sama saja dengan membagi-bagi kemiskinan namun keduanya adalah merupakan alat untuk mencapai kemakmuran.

Dalam pelaksanaannya sering kedua konsep di atas tidak dapat dilaksanakan dalam kondisi yang bersamaan, hal ini karena disebabkan kedua konsep tersebut mempunyai prasyarat yang berbeda. Malah menurut Achluwalia (1973) tidak jarang kedua konsep tersebut berlawanan (kontroversial) namun tidak mustahil pula keduanya dapat terlaksana secara simultan (bersamaan).

Berdasarkan fenomena di atas pada bagian ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

"Sampai sejauh mana Laju Pertumbuhan Ekonomi mempengaruhi tingkat pemerataan pendapatan di Sumatra Barat".

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian serta perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana laju pertumbuhan ekonomi di Sumatra Barat mempengaruhi tingkat pemerataan pendapatan masyarakatnya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran bagi perencana pembangunan dan ekonomi di Sumatra Barat serta instansi-instansi yang terkait dengan pengelolaan pembangunan dan ekonomi, untuk dijadikan sebagai bahan masukan dalam menetapkan kebijaksanaan pembangunan dan ekonomi dimasa datang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Usaha pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia berpedoman kepada Trilogi pembangunan yang berisikan (1) Pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya (2) Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi (3) Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Trilogi pembangunan yang ada di Indonesia hampir senada dengan tujuan pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh Fisher (1976) bahwa pembangunan ekonomi tersebut mencakup empat aspek yaitu : (1) Full Employment (2) Full Production (3) Price Stability (4) Refined Growth.

Mamun dalam pelaksanaannya keempat faktor tersebut sangat sulit untuk dapat diwujudkan dalam waktu yang bersamaan sebab satu dengan yang lainnya membutuhkan prasyarat yang berbeda dan malah tidak jarang hal demikian menimbulkan benturan dan ada pula yang mempunyai sifat trade-off satu faktor dengan faktor yang lainnya. Secara lebih khusus dikemukakan oleh Bort Stein (1964) bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan perbedaan kemakmuran masyarakatnya. Lebih lanjut dikemukakan pada saat proses pembangunan baru dimulai tingkat kemakmuran antar masyarakat cenderung menjadi lebih timpang sedangkan bila pembangunan tersebut telah berjalan dalam jangka waktu yang sudah lama, maka perbedaan kemakmuran cenderung menjadi berkurang.

Hal demikian karena disebabkan bagi negara-negara maupun daerah yang belum berkembang arus lalu lintas tenaga maupun modal masih belum lancar akibatnya proses penyesuaian kearah tingkat keseimbangan pertumbuhan belum dapat terjadi.

Senada dengan pendapat di atas Kuzmet (1973) mengemukakan bahwa dalam tingkat permulaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan akan cenderung menjadi rusak kemudian dalam jangka panjang dan selanjutnya kondisi tersebut akan menjadi baik. Disisi lain Janssen (1970) mengemukakan bahwa pembangunan bersifat multi dimensional, namun pada awal proses pelaksanaan pembangunan para penguasa lebih banyak memekankan pada pembangunan bidang ekonomi pada saat ini pada umumnya pemerataan tidak bisa diperhatikan.

Todaro (1976) mengemukakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pemerataan penghasilan selanjutnya Todaro (1976) mengemukakan bahwa tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak perlu merusak atau mengganggu pemerataan penghasilan. Beberapa penelitian yang dilakukan Todaro (1976) di beberapa negara berkembang ditemukan beberapa kesimpulan antara lain. (1) Di negara seperti Taiwan, Iran, Korea telah mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan telah berhasil pula untuk memperbaiki pemerataan masyarakat dari segi pendapatan. (2) Di beberapa negara seperti Meksico, Panama telah mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat, tetapi mengalami kerusakan terhadap pemerataan pendapatan dan sebaliknya studi tersebut tidak memperlihatkan hubungan yang berarti antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pemerataan penghasilan. (3) Sedangkan bagi negara Peru dan

Filipina rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi memperlihatkan adanya pengaruh yang tidak baik terhadap distribusi pendapatan tetapi sebaliknya di beberapa negara lain seperti Srilangka, Columbia, Costa Rica dan Elsalvador dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sama rendahnya dengan kasus di atas telah berhasil memperbaiki penghasilan penduduk berpenghasilan rendah.

Pemelitian yang sama dilakukan oleh Adelman Moris (1973) pada empat puluh buah negara sedang berkembang yang berhubungan antara pembagian penghasilan pada 60 persen populasi yang paling miskin disatu pihak dengan pertumbuhan ekonomi dipihak lain. Studi empiris tersebut berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara pertumbuhan ekonomi dengan pendistribusian pendapatan. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi yang dihadapi oleh empat puluh negara yang kurang maju telah berhasil mengangkat kelompok kecil, golongan menengah maupun kelompok paling kaya. Dengan demikian lebih jauh Adelman (1973) berkesimpulan bahwa struktur ekonomi bukanlah berorientasi kepada pertumbuhan ekonomi akan tetapi pemerataan pendapatanlah yang menjadi hal utama.

Todaro (1976) mengemukakan pertumbuhan ekonomi adalah merupakan suatu hal yang esensial dalam pembangunan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi yang cepat telah gagal dalam menghilangkan atau mengurangi kemiskinan secara absolut, hal ini adalah merupakan kenyataan bagi negara-negara dunia ketiga. Disisi lain Chemery (1973) mengemukakan sebetulnya pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan tidaklah akan menimbulkan komplik, yang mana strategi pembangunan bukamlah hanya menghendaki akselerasi pertumbuhan ekonomi.

saja, tetapi banyak yang dengan perbaikan materi dan standar kehidupan bagi mereka yang tergolong dalam segmen besar dari populasi dunia ketiga.

William Norhaus (1981) telah mengemukakan tentang kepercayaan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai indikator prinsipal pembangunan dan kemajuan ekonomi dan angka income perkapita tidaklah memberikan indikasi tentang bagaimana sebenarnya pendapatan nasional itu dibagikan dan siapa yang paling banyak memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut. Selanjutnya William Norhaus (1981) mengemukakan bahwa income perkapita sebagai indikator kemakmuran suatu bangsa adalah kamufase/topeng, sebenarnya miskin tidaklah lebih baik dari waktu sebelumnya.

Dudly Seer (1969) berpendapat bahwa dalam pembangunan ekonomi minimal harus mencakup tiga aspek yang merupakan masalah yang paling pokok yaitu : (1) Bagaimana cara menanggulangi kemiskinan (2) Bagaimana cara menanggulangi masalah pengangguran dan (3) bagaimana untuk mewujudkan pemerataan. Aspek-aspek pembangunan yang dikemukakan Dudly Seer (1969) adalah merupakan landasan moral dari pembangunan ekonomi suatu bangsa dan berbeda dengan pendapat dari sementara pakar pembangunan lainnya lebih banyak berorientasi kepada pertumbuhan. Ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu negara pada umumnya berkaitan erat dengan sistem kapitalis yang bermotifkan laba semata. Motif laba inilah yang mendorong berkembang pola kepemilikan faktor produksi pada kelompok tertentu (kelompok kuat) sedangkan ekonomi lemah kalah bersaing dengan kelompok kuat dalam mendapatkan faktor produksi. Myrdal (1957) mengemukakan kekuatan pasar dan lembaga feodal yang kokoh serta lembaga lainnya yang tidak egaliter

serta kekuasaan yang membantu sikaya untuk menghisap simiskin cenderung akan memperlebar ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian Williamson (1975) dengan menggunakan menggunakan data cross section pada dua puluh empat negara yang terdiri dari tiga belas negara-negara eropah dan delapan negara-negara Amerika latin serta tiga negara-negara Asia. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan Williamson (1975) dengan menggunakan data time series pada 46 negara bagian Amerika ternyata hasil penelitian tersebut konsisten dengan data cross section di atas. Lebih lanjut Williamson mengemukakan bahwa kondisi divergen akan terjadi pada negara-negara yang berada pada group pendapatan sedang ke bawah, sedangkan negara-negara yang berada pada group pendapatan sedang ke atas pada umumnya negara tersebut berada pada kondisi convergence.

Penelitian Hendra Esmara (1975) berkesimpulan pendistribusian pendapatan di pedesaan relatif lebih baik bila dibandingkan dengan perkotaan bahkan Jakarta mempunyai ketipangan pendapatan yang sangat tinggi ditunjukkan oleh Gini Coefisien 0,638. Hal tersebut karena disebabkan pola kehidupan masyarakat perkotaan sangat bervariasi dari segi pemilikan faktor produksi sedangkan masyarakat di pedesaan relatif lebih seragam. Dengan demikian pendistribusian pendapatan di pedesaan relatif lebih baik.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Biro Pusat Statistik untuk kurun waktu 1976 - 1980 menghasilkan kesimpulan seperti pada tabel di bawah ini.

Distribusi Pendapatan Indonesia
Tahun 1976 - 1980

Tahun	Coefisien Distribusi Pendapatan
1976	0,4631
1977	0,4609
1978	0,4344
1979	0,5240
1980	0,4435

Tabel di atas memberikan informasi bahwa untuk kurun waktu 1976-1978 terjadinya peningkatan pemerataan pendapatan nasional hal ini ditandai dengan semakin kecilnya angka koefisien, namun pada tahun tahun 1979 pemerataan pendapatan turun kembali seperti di tunjukan oleh koefisien 0,5240 dan pada tahun 1980 kondisi tersebut membaik kembali namun masih lebih jelek bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1978.

B. Kerangka Pemikiran

Pembangunan adalah merupakan suatu proses yang bersifat multi dimensional yang struktural. Perubahan struktural meliputi semua aspek kemasyarakatan, tetapi pada permulaannya pembangunan tersebut lebih banyak ditekankan kepada pembangunan dibidang ekonomi. Hal ini ditandai oleh setiap program pembangunan cenderung untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta produktivitas. Kemajuan dibidang ekonomi diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar meteril untuk mendukung pengembangan dibidang sosial budaya dan sebagainya.

Hal demikian telah diisyaratkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983 dimana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi harus dapat dicapai produksi barang dan jasa diberbagai sektor ekonomi. Selanjutnya pada GBHN 1988 ditegaskan lagi bahwa untuk menciptakan landasan yang kuat bagi tahapan pembangunan berikutnya perlu diusahakan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan dukungan dan partisipasi masyarakat.

Suatu upaya untuk memajukan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tiada jalan lain untuk memanfaatkan semua sumber daya dan potensi yang dimiliki disamping itu berupaya pula untuk melakukan investasi sebesar mungkin baik yang berasal dari dalam sendiri maupun yang berasal dari luar, dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan dapat dipacu. Pertumbuhan ekonomi belum tentu akan mampu mengangkat harkat kehidupan masyarakat secara keseluruhan, bila pertumbuhan ekonomi itu hanya dimiliki oleh sekelompok orang saja. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi cenderung mengakibatkan terjadinya pembagian pendapatan secara tidak merata. Income perkapita sebagai indikator pembangunan hanya bersifat kamouflage sebetulnya kelompok tertentu akan tetap hidup seperti biasanya malah bisa menjadi lebih jelek dari sebelumnya.

Upaya meningkatkan pertumbuhan dengan jalan memanfaatkan sumber daya secara optimal cenderung akan mengakibatkan terjadinya pengurusan sumber daya secara berlebihan tanpa pertimbangan yang sungguh-sungguh. Keadaan demikian akan menyebabkan terjadinya pengurusan sumber daya dan kerusakan lingkungan hidup dan pada gilirannya

kondisi demikian akan mendatangkan externality diseconomis yang akan ditanggung oleh orang-orang yang tidak melakukannya. Kelompok masyarakat yang menerima externality diseconomis pada umumnya adalah kelompok ekonomi lemah, yang mana mereka harus pula mengeluarkan sejumlah biaya sebagai biaya sosial dari tindakan dari kelompok lain, kasus demikian pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat dalam suatu perekonomian.

Investasi adalah merupakan suatu cara yang paling ampuh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain investasi adalah merupakan injector pertumbuhan ekonomi. Namun demikian investasi cenderung akan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam pembagian pendapatan. Lalu lintas dana secara lebih lancar akan membuat berukurnya ekonomi sistem kapitalis, para pemilik modal cenderung akan menginvestasikan capitalnya kepada proyek-proyek yang mempunyai rate of return yang relatif tinggi. Kondisi demikian akan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam memanfaatkan kesempatan pada gilirannya keadaan seperti ini akan memperburuk keadaan ditandai dengan pembagian pendapatan yang tidak merata.

Sebaliknya lagi arus investasi juga akan menyebabkan terjadinya ketimpangan antar daerah, hal ini karena disebabkan para investor cenderung akan menanamkan dananya pada daerah yang memiliki faktor input yang relatif murah dan mempunyai pangsa pasar yang lebih luas.

C. Hipotesis

Berdasarkan Tinjauan Pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

"Terdapat pengaruh berarti antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pemerataan pendapatan di Sumatra Barat".

BAB III

METHODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Konsep dan Pengukuran

Untuk menghindarkan agar jangan sampai terjadi kesalahan penafsiran terhadap pemakaian konsep dalam penelitian ini, maka dirasa perlu untuk memberikan pembatasan tentang konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini beserta indikator pengukurannya. Dengan demikian diharapkan terdapat kesamaan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan mencoba untuk melihat pengaruh satu buah peubah bebas dengan satu buah peubah terikat. Hasil pengujian diharapkan mampu untuk menerangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pemerataan pendapatan di Sumatra Barat seperti yang telah dikemukakan pada perumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Pengaruh adalah hubungan yang bersifat fungsional dan dapat juga diartikan sebagai dampak dari sesuatu keadaan. Sesuatu dikatakan berpengaruh, bila terjadi perubahan pada satu variabel maka akan terjadi pula perubahan pada variabel lain setelah dilakukan pengujian secara statistik.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan Produk Domestik Regional Brute (PDRB) dari satu tahun ketahun berikutnya yang dinyatakan dalam bentuk persentase, sedangkan PDRB yang digunakan adalah PDRB yang dihitung atas dasar harga konstan tahun 1975.

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi tersebut digunakan rumus seperti berikut :

475/K/97-9, (2)

K/1
339.2072
17 KMA
A1

$$g = \frac{PDRB_{r1} - PDRB_{r0}}{PDRB_{r0}} \times 100 \%$$

(Bronson, 1987)

Keterangan

- g = Pertumbuhan ekonomi
- PDRB_{r1} = PDRB riil pada tahun yang bersangkutan
- PDRB_{r0} = PDRB riil pada tahun sebelumnya

2. Pemerataan Pendapatan

adalah distribusi pendapatan domestik regional bruto (PDRB) yang seharusnya diterima oleh subjek-subjek ekonomi. Dalam pendistribusian ini kita tidak memperhatikan siapa yang memiliki faktor produksi tersebut. Dengan demikian pemerataan dapat dianggap sebagai indikator dari kesejahteraan masyarakat.

Pengukuran peubah ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Williamson (1975) seperti berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - \bar{Y})^2 \frac{f_i}{n}}}{\bar{Y}}$$

(Williamson, 1975)

Keterangan

- V_w = Weight Coefisien (indek wiliamson)
- f_i = Populasi region i
- Y_i = Pendapatan perkapita pada region i
- \bar{Y} = Pendapatan kapita nasional
- n = Populasi nasional

Indek Williamson akan menghasilkan koefisien 0 s/d 1, bila koefisien mendekati 1 berarti pendistribusian pendapatan adalah tidak

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

merata dan demikian pula sebaliknya kalau angka koefisien mendekati nol menanda pendapatan suatu daerah terdistribusi secara merata.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series selama lima belas tahun sejak tahun 1974 sampai dengan 1988 atau selama periode Republik II s/d IV dan jenis data yang digunakan baik untuk peubah bebas maupun peubah terikat adalah data sekunder baik yang telah dipublikasikan oleh Biro Pusat Statistik Sumatra Barat maupun yang belum. Khusus untuk data yang tidak dipublikasikan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan petugas Biro Pusat Statistik Sumatra Barat, tetapi untuk data yang telah dipublikasikan dilakukan dengan cara studi literatur, diperpustakaan kantor tersebut.

C. Teknik Analisis

Setelah data penelitian diperoleh, maka dalam pengolahannya akan ditempuh beberapa langkah sebagai berikut :

1. Diskripsi Data

Keadaan data yang didapatkan di lapangan baik untuk peubah bebas maupun peubah terikat akan disajikan selengkap-lengkapnya disamping itu diberikan juga interpretasi sepanjang ada kegunaan pada analisis selanjutnya.

2. Pengujian Model

Sebelum data diolah dengan menggunakan model regresi sederhana terlebih dahulu dicoba untuk melihat bentuk hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat, pengujian ini bertujuan untuk melihat kelineram dari hubungan tersebut agar kita tidak salah dalam menggunakan model pada analisis selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan cara pengujian hipotesis bahwa regresi linier melawan hipotesis tamdingan regresi non linier. Untuk keperluan ini digunakan analisis variansi.

3. Estimasi Regresi

Bertitik tolak dari tujuan penelitian yaitu untuk melihat pengaruh peubah bebas terhadap peubah terikat, maka untuk keperluan tersebut akan dicari koefisien regresi dengan menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Hubungan antara peubah tersebut dapat dituliskan dalam bentuk persamaan regresi sederhana (simple regression) seperti berikut :

$$Y = A + Bx$$

Keterangan

- Y = Pemerataan pendapatan
- A = Intersep garis regresi
- B = Koefisien regresi untuk peubah X
- X = Pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya bila ternyata hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat bukan merupakan hubungan linier setelah dilakukan pengujian model, maka persamaan regresi akan dirobah menjadi persamaan dengan bilangan logaritma. Dengan demikian persamaan regresi akan berubah menjadi :

$$\text{Log } Y = A + B \text{ Log } X$$

4. Kofisien Korelasi

Model ini sekali gus untuk melihat kekuatan hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat dan sumbangan peubah bebas terhadap keragaman peubah terikat (kofisien determinasi). Kofisien tersebut dapat dicari dengan menggunakan model statistik di bawah ini.

$$r^2 = \frac{\text{JK (TD)} - \text{JK (S)}}{\text{JK (TD)}}$$

Keterangan

JK (TD) = Jumlah kuadrat total dikoreksi

JK (S) = Jumlah kuadrat sisa

D. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat keberartian hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat dan sekali gus untuk untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini akan digunakan model statistik F (F Test) dengan formula seperti berikut :

$$F = \frac{s^2_{\text{reg}}}{s^2_{\text{Res}}}$$

Keterangan

s^2_{reg} = Variansi regresi

s^2_{Res} = Variansi Residual (sisa)

E. Keterbatasan Studi

Dalam penelitian ini akan dicoba untuk melihat pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap pemerataan pendapatan di Sumatera Barat. Peubah bebas tersebut diharapkan mampu berperan sebagai explanatory variabel yang dapat memerangkan sejauh mana laju pertumbuhan ekonomi tersebut menentukan tingkat pemerataan pendapatan di Sumatera Barat. Namun keterbatasan dari studi ini masih dirasakan yaitu dari segi ketersediaan data dalam jangka waktu yang relatif panjang sangat sulit untuk bisa didapat, akibatnya dalam penelitian ini peneliti hanya mampu mengumpulkan data untuk masa 14 tahun dari tahun 1975 s/d 1988. Data time series yang relatif pendek dirasa kurang mampu untuk menunjukkan kecendrungan secara lebih pasti. Maka untuk itu diharapkan pada kesempatan lain akan dapat dilakukan penelitian dengan jumlah data atau sampel yang lebih banyak dengan data yang lebih besar.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

Data yang diperoleh di lapangan yang menyangkut dengan peubah-peubah dalam penelitian ini selengkapnya akan terlihat pada uraian di bawah ini.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai peubah bebas (X) dalam penelitian ini, adapun data yang berhubungan dengan peubah ini dilakukan dengan jalan menghitung persentase peningkatan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan dari satu tahun ke tahun berikutnya secara berantai. Cara perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Data mengenai hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatra Barat atas dasar Harga Konstan 1975

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Jutaan Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1974	209.586,10	-
1975	219.536,01	4,76
1976	231.989,46	5,67
1977	233.843,71	0,80
1978	259.349,04	10,91
1979	276.318,62	6,54
1980	322.731,21	10,80

1981	354.268,47	9,77
1982	391.063,06	10,39
1983	431.367,20	10,30
1984	468.824,66	8,68
1985	488.743,56	4,24
1986	513.305,57	5,03
1987	537.761,46	4,76
1988	565.550,41	5,16

Rata-rata pertumbuhan = 7,415 %

Standar Deviasi = 3,99

Tabel di atas memberikan informasi bahwa pertumbuhan ekonomi rata selama periode Depelita II s/d IV mengalami laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,415 persen per tahun. Selanjutnya bila dilihat laju pertumbuhan ekonomi dari satu tahun ke tahun berikutnya secara berantai mengalami perubahan yang cukup bervariasi, hal ini ditunjukkan oleh nilai standar Deviasi 3,99.

2. Pemerataan Pendapatan

Pemerataan pendapatan dalam penelitian ini adalah sebagai peubah terikat (Y). Data yang diperlukan untuk mendapatkan nilai peubah ini terdiri dari beberapa faktor yaitu :

- (1) Pendapatan perkapita Sumatra Barat
- (2) Pendapatan perkapita Indonesia
- (3) Jumlah Penduduk Sumatra Barat
- (4) Jumlah penduduk Indonesia.

Data untuk masing-masing faktor dapat diikuti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Data Pendapatan Perkapita Indonesia dan Sumatra Barat, Tahun 1974 s/d 1988

Tahun	Indonesia (Rp)	Pertumbuhan (%)	Sumatra Barat (Rp)	Pertumbuhan (%)
1974	127.426	-	65.837,69	-
1975	138.193	8,44	68.585,57	4,17
1976	148.576	7,21	70.097,53	2,20
1977	182.256	4,21	99.176,64	14,48
1978	226.382	16,89	110.807,98	11,72
1979	264.636	16,56	141.227,22	27,45
1980	308.474	12,98	183.121,04	29,67
1981	348.536	13,81	235.102,52	28,37
1982	396.678	5,78	279.844,93	19,03
1983	419.627	3,71	319.048,09	14,00
1984	435.212	3,25	330.418,32	3,56
1985	449.363	5,95	338.617,40	2,48
1986	476.118	8,27	349.993,36	3,37
1987	515.505	4,90	360.938,36	3,12
1988	540.765	4,47	373.570,75	3,52

$$\bar{X} = 8,61$$

$$SD = 4,64$$

$$\bar{X} = 10,19$$

$$SD = 9,88$$

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pendapatan perkapita Sumatra Barat setiap tahunnya relatif masih rendah bila dibandingkan dengan pendapatan perkapita Indonesia. Namun di sisi lain bila dilihat dari segi peningkatan pendapatan perkapita rata-rata setiap tahun yang mana Sumatra Barat melebihi peningkatan pendapatan perkapita Indonesia rata-rata. Peningkatan pendapatan perkapita di Sumatra Barat meningkat dengan laju pertumbuhan yang cukup bervariasi seperti ditunjukkan oleh Standar deviasi sebesar 9,88 dengan pertumbuhan rata-rata setiap tahun 10,19 sedangkan Indonesia hanya mencapai pertumbuhan rata-rata sebesar 8,61 dengan Standar Deviasi 4,64. Hal demikian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan pendapatan perkapita Indonesia lebih lambat bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan Sumatra Barat.

Tabel 3. Data Jumlah Penduduk Indonesia dan Sumatra Barat Tahun 1974 s/d 1988

Tahun	Indonesia (orang)	Pertumbuhan (%)	Sumatra Barat (orang)	Pertumbuhan (%)
1974	121.314.126	-	2.951.962	-
1975	125.272.153	3,26	3.032.318	2,35
1976	130.556.238	3,21	3.099.332	2,20
1977	134.112.172	2,72	3.167.826	2,20
1978	137.985.293	2,88	3.237.000	2,18
1979	142.365.876	2,15	3.309.000	4,47
1980	146.475.904	2,14	3.382.000	2,21
1981	149.629.238	2,14	3.457.000	2,02
1982	152.841.835	2,14	3.527.000	1,02

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1983	156.123.000	2,14	3.563.000	1,65
1984	159.475.000	2,14	3.622.000	1,63
1985	162.899.000	2,12	3.681.441	1,60
1986	166.358.000	2,09	3.740.510	1,57
1987	169.850.000	1,74	3.799.301	1,56
1988	172.822.000	1,63	3.858.664	1,43

$$\bar{X} = 2,43$$

$$S D = 0,47$$

$$\bar{X} = 2,03$$

$$SD = 0,81$$

Tabel di atas memberikan informasi bahwa laju pertumbuhan penduduk di Sumatra Barat rata-rata setiap tahun sebesar 2,03 %, laju pertumbuhan tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yaitu sebesar 2,43 %. Selama lima belas tahun laju pertumbuhan penduduk di sumatra Barat cukup bervariasi bila dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia, hal ini ditandai oleh koefisien Standar Deviasi sebesar 0,81 sedangkan koefisien standar Deviasi laju pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah sebesar 0,47. Analisis tersebut memberikan petunjuk bahwa Sumatra Barat cukup berhasil untuk menekan angka pertumbuhan penduduk bila dibandingkan dengan Indonesia secara keseluruhan.

Setelah data dari masing-masing faktor diperoleh, maka angka tersebut diolah dengan menggunakan Model Willianson, guna untuk mendapatkan indek pemerataan. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh indek pemerataan sebagai berikut :

Tabel 4. Indeks Pemerataan Pendapatan di Sumatra Barat
Tahun 1975 s/d 1988

Tahun	Indek Pemerataan
1975	0,0795
1976	0,0814
1977	0,0700
1978	0,0782
1979	0,0711
1980	0,0617
1981	0,0495
1982	0,0447
1983	0,0362
1984	0,0363
1985	0,0318
1986	0,0250
1987	0,0256
1988	0,0244

$$\bar{X} = 0,0511$$

$$SD = 0,0219$$

Tabel di atas memberikan informasi bahwa pemerataan pendapatan di Sumatra Barat selama periode Repelita II s/d IV cukup baik hal ini ditandai oleh angka rata-rata indeks pemerataan sebesar 0,0511. Fluktuasi pemerataan selama periode tersebut juga tidak begitu bervariasi dari tahun ke tahun seperti ditunjukkan oleh koefisien Standar Deviasi sebesar 0,0219.

B. Analisis Data dan Interpretasi

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa langkah analisis yang terdiri : (a) Pengujian Model (b) Estimasi Regresi dan (c) Pengujian hipotesis serta interpretasi sepanjang ada kaitannya dengan hasil analisis.

a. Pengujian Model

Sebelum data penelitian diolah dengan menggunakan Model Regresi Sederhana, maka terlebih dahulu dilihat bentuk hubungan antara peubah bebas dengan peubah terikat. Hal ini akan sangat berguna dalam memilih model yang cocok dengan data penelitian yang ada. Untuk keperluan tersebut digunakan analisis variansi (sidik ragam) seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Variansi (Sidik Ragam)
Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap
Pemerataan Pendapatan di Sumatra Barat

Sumber Variansi	D B	Jumlah Kuadrat	Rata-Rata Kuadrat
Sisa	28	47,22	1,69
Tuna Cocok	11	0,061	0,00555
Galat	1	0,001	0,001

$$F = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$$

$$= \frac{0,00555}{0,001}$$

$$= 5,55$$

58

Analisis di atas menghasilkan nilai F-hitung sebesar 5,55 sedangkan nilai F-tabel pada taraf kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan (11) (1) adalah sebesar 2,43. Dengan demikian ternyata F-hitung lebih kecil dari pada F-tabel, maka dalam penelitian ini bentuk regresi adalah linier.

b. Estimasi Regresi

Dengan menggunakan model regresi linier sederhana yang dibentuk oleh satu buah peubah bebas dengan satu peubah terikat ditemukan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,0479 + 0,000436031 X \quad (\text{lampiran 1})$$

Persamaan regresi di atas mempunyai pemafsiran sebagai berikut :

1. Nilai parameter A sebesar 0,0479 mempunyai arti bila pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perubahan (tetap) maka indeks pemerataan pendapatan akan mencapai 0,0479
2. Nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,000436031 menunjukkan adanya korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pemerataan pendapatan, selanjutnya dapat pula ditafsirkan bila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen dari yang ada sekarang maka indeks pemerataan pendapatan akan meningkat pula sebesar 0,000436 dari yang ada sekarang dan demikian pula sebaliknya

Hasil analisis dengan menggunakan korelasi sederhana diperoleh koefisien sebesar 0,0795 (lampiran 1) angka tersebut menunjukkan kekuatan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan

tingkat pemerataan pendapatan. Kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pemerataan pendapatan ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0063. Angka tersebut dapat diartikan 0,63 persen dari keragaman tingkat pemerataan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi.

c. Pengujian Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model statistik F Test, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Variansi (Sidik Ragam)
Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap
Pemerataan Pendapatan

Sumber Variansi	Jumlah Kuadrat	D B	Rata-rata Kuadrat
Regresi	3.93811E-05	1	3.93811E-05
Sisa	0.0062	12	5.15888E-04
Total	0.0062	13	

$$F = \frac{0.0000393811}{0.000515888} = 0,076$$

Hasil analisis dengan menggunakan F-Test diperoleh angka sebesar 0,076 sedangkan F-tabel dengan derajat kebebasan (1) (12) pada taraf kepercayaan 95 persen adalah sebesar 4,75. Ternyata F-hitung lebih kecil dari F-tabel. Hal demikian memberikan petunjuk bahwa keragaman peubah terikat (Pemerataan pendapatan) tidak ditentukan oleh peubah bebas (pertumbuhan ekonomi)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tingkat pemerataan pendapatan. Kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pemerataan pendapatan ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0063. Angka tersebut dapat diartikan 0,63 persen dari keragaman tingkat pemerataan ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi.

c. Pengujian Hipotesis

Pelaksanaan uji hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model statistik F Test, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Analisis Variansi (Sidik Ragam)
Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap
Pemerataan Pendapatan

Sumber Variansi	Jumlah Kuadrat	DB	Rata-rata Kuadrat
Regresi	3.93811E-05	1	3.93811E-05
Sisa	0.0062	12	5.15888E-04
Total	0.0062	13	

$$F = \frac{0.0000393811}{0.000515888} = 0,076$$

Hasil analisis dengan menggunakan F-Test diperoleh angka sebesar 0,076 sedangkan F-tabel dengan derajat kebebasan (1) (12) pada taraf kepercayaan 95 persen adalah sebesar 4,75. Ternyata F-hitung lebih kecil dari F-tabel. Hal demikian memberikan petunjuk bahwa keragaman peubah terikat (Pemerataan pendapatan) tidak ditentukan oleh peubah bebas (pertumbuhan ekonomi)

Investasi sebagai injektor dan penggerak PDRB di Sumatra Barat masih terbatas kepada usaha skala kecil, hal ini dibuktikan belum adanya industri maupun pertanian yang dilakukan dengan skala besar dengan investasi yang cukup besar. Hal demikian secara langsung akan menghindarkan penumpukan kekayaan dan faktor produksi pada kelompok-kelompok tertentu yang pada gilirannya akan menjauhkan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan argumentasi di atas ternyata hasil studi ini hampir bersamaan dengan bukti empiris yang dikemukakan Todaro (1976) bahwa tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi tidak perlu merusak atau mengganggu pemerataan penghasilan. Demikian juga dengan hasil penelitian yang diperoleh Williamson (1975) bahwa kondisi divergen akan terjadi pada negara-negara yang berada pada group pendapatan sedang ke bawah, sedangkan negara-negara yang berada pada group pendapatan sedang ke atas pada umumnya negara tersebut berada pada kondisi convergen.

Selanjutnya sebagai pelengkap dari argumentasi ini dapat diikuti informasi mengenai distribusi persentase Pendapatan Domestik Regional Bruto berdasarkan lapangan usaha untuk tahun 1983 s/d 1988 seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

**TABEL 7 : DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO SUMATERA BARAT
 ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA
 (%)**

LAPANGAN USAHA (1)	1983 (2)	1984 (3)	1985 (4)	1986 (5)	1987 * (6)	1988 ** (7)
1. PERTANIAN	29,99	30,36	31,44	33,20	34,16	34,86
a. Pertanian tanaman pangan	17,62	17,19	17,56	18,38	18,86	19,59
b. Pertanian tanaman perkebunan rakyat	2,81	2,96	3,23	3,74	3,93	3,98
c. Pertanian tanaman perkebunan besar	0,01	0,01	0,01	0,03	0,07	0,15
d. Peternakan dan hasil-hasilnya	2,07	2,47	2,79	2,49	2,41	2,21
e. Kehutanan/Penebangan hutan	1,94	2,01	2,01	1,97	2,05	2,02
f. Perikanan	5,54	5,73	5,83	6,59	6,83	6,90
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,83	1,17	1,42	1,25	1,10	1,19
a. Pertambangan	0,47	0,83	1,01	0,86	0,64	0,74
b. Penggalian	0,36	0,33	0,41	0,39	0,46	0,46
3. I N D U S T R I	10,04	9,54	10,08	9,97	10,37	10,29
a. Industri besar/ sedang	3,91	3,92	4,61	4,43	4,82	4,77
b. Industri kecil	4,06	4,05	4,08	4,14	4,24	4,24
c. Industri rumah tangga	2,07	1,58	1,39	1,40	1,32	1,27
4. LISTRIK DAN AIR MINUM	0,89	1,17	1,19	1,22	1,22	1,83
a. Listrik	0,82	1,08	1,09	1,14	1,13	1,75
b. Air minum	0,08	0,08	0,10	0,09	0,09	0,09
5. BANGUNAN/KONSTRUKSI	6,50	5,86	5,08	3,93	3,93	3,86
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	21,75	21,54	20,92	21,65	22,63	22,46
a. Perdagangan besar & eceran	20,89	20,69	20,13	20,89	21,92	21,80
b. Hotel	0,13	0,13	0,11	0,11	0,10	0,08
c. Restoran/Rumah makan	0,73	0,72	0,67	0,65	0,61	0,58
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	10,57	10,69	10,61	10,03	9,31	8,97
a. Angkutan darat	7,32	7,08	6,74	6,52	6,09	5,69
b. Angkutan air	2,37	2,70	2,95	2,62	2,39	2,48
c. Angkutan udara	0,13	0,12	0,11	0,13	0,13	0,13
d. Jasa penunjang angkutan	0,37	0,44	0,43	0,39	0,36	0,35
e. Komunikasi	0,37	0,34	0,36	0,37	0,33	0,32
8. BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA	2,12	2,06	2,42	2,39	2,26	2,37
a. Bank	1,62	1,53	1,85	1,84	1,73	1,79
b. Lembaga Keuangan lainnya *	0,50	0,52	0,57	0,55	0,53	0,58
9. SEWA RUMAH	3,75	3,57	3,32	3,02	2,77	2,57
10. PEMERINTAH DAN PERTAHANAN	9,34	9,97	9,57	9,65	8,95	8,52
11. JASA - JASA	4,22	4,07	3,95	3,68	3,30	3,06
a. Jasa sosial & kemasyarakatan	1,97	2,00	1,95	1,83	1,61	1,46
b. Jasa hiburan & kebudayaan	0,17	0,16	0,16	0,15	0,13	0,12
c. Jasa perorangan & rumah tangga	2,00	1,82	1,75	1,61	1,48	1,40
d. Jasa Perusahaan	0,08	0,09	0,10	0,09	0,08	0,09
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka diperbaiki

** Angka sementara

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi adalah merupakan suatu hal yang mutlak harus dicapai oleh suatu bangsa apalagi awal pembangunan itu dilaksanakan. Disamping itu pemerataan pendapatan pada khususnya sebagai wujud dari keadilan adalah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mengantisipasi masyarakat adil dan makmur sebagaimana yang dituangkan dalam Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia 1988.

Dalam penelitian ini ditemukan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pemerataan pendapatan, tetapi hubungan tersebut tidak berarti pada taraf kepercayaan 95 persen hal ini dibuktikan oleh nilai F Test sebesar 0,076. Dengan demikian di Sumatra Barat pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan dapat dicapai secara simultan tanpa ada diantaranya yang harus dikorbankan. Hal ini diduga karena distribusi Produk domestik regional Bruto Sumatra Barat pada umumnya masih didominasi oleh sektor pertanian, sedangkan perkembangan dibidang non pertanian yang membutuhkan investasi relatif besar belum berkembang dengan pesat seperti di kota-kota besar lainnya. Dampaknya di Sumatra Barat tidak terdapat penumpukan faktor produksi dan pendapatan pada kelompok-kelompok tertentu yang bisa mengakibatkan terjadinya distribusi pendapatan secara tidak merata.

B. Saran - Saran

Untuk menjaga agar terciptanya pendistribusian pendapatan secara merata, kepada Pemerintah Daerah pada umumnya dan Badan

Kordinasi Penanaman Modal Daerah untuk dapat menseleksi dalam menerima investasi dari luar yang bisa mengakibatkan pemupukan faktor produksi pada kelompok-kelompok tertentu. Disamping itu juga harus diperhatikan pengembangan industri kearah industri yang bersifat padat karya mengingat masih banyak angkatan kerja yang berada dalam pengangguran.

DAFTAR BACAAN

- Djoyohadikusumo, Sumitro. Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang. Jakarta : LP3S, 1976
- Esmara, Hendra. Regional Income Disparity "Bulletin of Indonesia Studies". Vol XI, No. 1 (1975), pp 41 - 57
- Fisher Stanley. Macro Economic. Terjemahan Rudy Sitompul "Makro Ekonomi". Jakarta : Erlangga, 1986.
- Gupta, Simaprasad. Regional Income Disparity in Indonesia. "Majalah Ekonomi dan Keuangan Indonesia". Vol. XXXI, No. 3 (1985), pp 287 - 304.
- Kasyrino, Faisyal. Dinamika Pembangunan Pedesaan. Jakarta : Bima Aksara, 1986.
- Myrdal, Gunar. Economic Theory and Underdeveloped Region New Delhi : Vicas Publishing House, 1957.
- Nordhaus, William. Measure of Economic Welfare. New York : Mc. Graw Hill inc, 1971
- Hayami dan Ruthan. Agriculture Development an Internasional Perspektive. London : Jhon Hopkin Press, 1971
- Simon, Kuznet. Economic Growth and Structure. New York : Mc. Graw Hill inc, 1973.
- Seer, Duedly. What are we Traying to Measure ? "Journal of Development Studies". Vol. 8, No. 3. London : Frank Cass & Co Ltd, 1969.
- Sujama. Teknik Analisis Regresi dan Korelasi. Bandung : Warsito, 1983.
- Todayo, Michle. P. Economic Development In the Third World. Terjemahan Buhamuddin Abdullah "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga". Jakarta : Erlangga, 1985.
- Williamson, Jeffry G. Regional Inequality and the Proses of National Developmem : A Description of the Pattren. Chicago : The University Chicago Press, 1975.

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: A:SAMSUL LABEL: PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN
 NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 2

 PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X	7.4150	3.9917
2	Y	.0511	.0219

DEPENDENT VARIABLE: Y

PARAMETER	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 12)	PROB.
CONSTANT	4.36031E-04	.0016	.276	.78703
	.0479			

STD. ERROR OF EST. = .0227

r SQUARED = .0063
 r = .0795

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.93811E-05	1	3.93811E-05	.076	.7870
RESIDUAL	.0062	12	5.15888E-04		
TOTAL	.0062	13			

	OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
			-2.0	0
1	.080	.050	.0296	*
2	.081	.050	.0311	*
3	.070	.048	.0218	*
4	.078	.053	.0256	*
5	.071	.051	.0204	*
6	.062	.055	.0065	*
7	.050	.052	-.0026	*
8	.045	.052	-.0077	*
9	.036	.052	-.0162	*
10	.036	.052	-.0154	*
11	.032	.050	-.0179	*
12	.025	.050	-.0251	*
13	.026	.050	-.0243	*
14	.024	.050	-.0257	*

JR BIN-WATSON TEST = .0910

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
 IKIP PADANG

DATA PENELITIAN : PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI

HEADER DATA FOR: A:SAMSUL LABEL: PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN
NUMBER OF CASES: 14 NUMBER OF VARIABLES: 2

	Y	X
1	.0795	4.7600
2	.0814	5.6700
3	.0700	.8000
4	.0782	10.9100
5	.0711	6.5400
6	.0617	16.8000
7	.0495	9.7700
8	.0447	10.3900
9	.0362	10.3000
10	.0363	8.6800
11	.0318	4.2400
12	.0250	5.0300
13	.0256	4.7600
14	.0244	5.1600